

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN METODE OBYEK LANGSUNG DALAM PEMBELAJARAN MELUKIS DI KELAS IX SMP NEGERI 4 KUNINGAN

Subagja

SMP Negeri 4 Kuningan

Email : jackskuningan.65@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi dan tes tentang kemampuan berkarya seni lukis pada siswa kelas IX SMP Negeri 4 Kuningan diperoleh kesimpulan bahwa proses pembelajaran belum menunjukkan hasil yang optimal. Oleh karena itu perlu dicarikan solusinya. Salah satu solusinya adalah dengan pembelajaran melukis dengan metode objek langsung. Metode ini digunakan untuk merangsang daya imajinasi siswa dalam berkarya seni lukis murni. Berdasarkan fenomena di atas, PTK ini mengkaji masalah apakah melalui metode objek langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 4 Kuningan dalam pembelajaran melukis? Berkaitan dengan masalah tersebut, PTK ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran melukis dengan menggunakan metode objek langsung di kelas IX SMP Negeri 4 Kuningan . Berdasarkan hasil analisis PTK ini, diperoleh hasil yaitu adanya peningkatan yang cukup signifikan dari nilai karya seni lukis siswa kelas IX SMP Negeri 4 Kuningan setelah menggunakan metode objek langsung. Setelah menggunakan metode objek langsung ada peningkatan 5,72% pada siklus 1 dan 6% pada siklus 2.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Melukis

Pendahuluan

Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan adalah rendahnya kompetensi siswa dalam belajar, salah satunya terlihat dari rendahnya nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran yang diajarkan. Rendahnya kualitas hasil belajar ditandai oleh pencapaian prestasi belajar yang belum mencapai standar kompetensi seperti tuntutan kurikulum.

Sebagian besar kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa terbatas pada penguasaan materi pelajaran pada saat pembelajaran di ruang kelas saja. Padahal menurut tuntutan kurikulum yang berlaku siswa diharapkan bukan hanya sekedar dapat mengakumulasi pengetahuan akan tetapi diharapkan dapat mencapai 4 (empat) kompetensi dalam pendidikan, yakni perpaduan pengetahuan (*Cognitif*), sikap

(*Afektif*) dan keterampilan (*Psycomotoric*) yang terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari (*Faktual*).

Akan tetapi pada kenyataannya, hampir seluruh siswa dalam mengikuti pembelajaran hanya diarahkan pada penguasaan materi pelajaran saja, termasuk pada mata pelajaran seni dan budaya. Hal ini dapat diidentifikasi dari kenyataan bahwa hampir seluruh siswa tidak dapat mengaplikasikan dan menghubungkan antara materi yang diperoleh di sekolah pada keadaan nyata. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam berimajinasi dan berfikir untuk menghubungkan pengetahuan dengan keadaan sebenarnya tidak sebatas menggunakan prediksi.

Padahal Pendidikan Seni Budaya diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.” Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Salah satu contohnya adalah dalam pembelajaran seni rupa, pembelajaran seni rupa memiliki karakteristik tersendiri, dimana aspek motorik dan psikomotorik lebih diutamakan. Pembelajaran lebih ditekankan kepada materi praktek. Salah satu materi yang akan diangkat menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah melukis. Seringkali kegiatan melukis hanya terbatas di dalam ruangan kelas saja. Siswa kurang diberikan pemahaman terhadap objek yang akan dilukis, Sehingga siswa hanya dapat melukis tanpa mencapai 4 kompetensi pendidikan sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya.

Permasalahan yang sama terjadi terhadap siswa di kelas IX di SMP Negeri 4 Kuningan. Hasil pembelajaran melukis dikelas IX sangat rendah artinya belum mencapai KKM 75. Kenyataan dilapangan peserta didik hanya mampu mencapai rata-rata 64,82. Hal ini salah satunya disebabkan karena sebagian siswa masih lemah dalam penguasaan berimajinasi dan kreatifitas melukisnya.

Pemasalahan yang terjadi terhadap siswa di kelas IX di SMP Negeri 4 Kuningan mendorong penulis untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam mata pelajaran seni budaya dengan menggunakan metode obyek langsung yang

diharapkan dapat merangsang siswa untuk mengamati, berfikir, dan sekaligus mengaplikasikan ke dalam gambar melalui penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 4 Kuningan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif (penelitian tindakan) dengan cara memberi tindakan hasil karya pada proses pembelajaran melukis sebelum dan setelah diterapkannya sebuah tindakan terhadap siswa SMP kelas IX. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan 2 jenis data yang akan dianalisis, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif didapat dari hasil pembelajaran berupa karya lukis siswa kelas IX. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari penilaian terhadap hasil karya lukis siswa. Sehingga penulis menggunakan 2 instrumen dalam penelitian, yaitu instrumen penilaian prestasi melukis siswa dan instrumen penelitian/pengamatan tentang data pendukung pembelajaran melukis siswa.

Selanjutnya data yang telah terkumpul (data pra tindakan dan data setelah tindakan) akan dianalisis dengan cara membandingkan tingkat keberhasilan proses dan hasil PBM-nya dengan indikator keberhasilan yang digunakan peneliti adalah 80% siswa berhasil tuntas belajar dalam mata pelajaran Seni Budaya, kriteria tuntas belajar mengacu pada nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan. Nilai KKM mata pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 4 Kuningan adalah 75. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, dimulai dari bulan september hingga Desember 2016 dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa di kelas kelas IX di SMP Negeri 4 Kuningan.

Pembahasan

Analisis data pratindakan adalah pengamatan terhadap data nilai hasil proses belajar siswa pada pembelajaran melukis di kelas IX B SMP Negeri 2 Jalaksana di Kabupaten Kuningan sebelum dilakukan tindakan. Proses pembelajaran melukis dilakukan di dalam kelas. Siswa membuat karya seni lukis dengan tanpa melihat objek langsung. Dari kegiatan ini dihasilkan nilai karya siswa sebagai berikut :

Tabel 1. Nilai Siswa Pratindakan

Nilai	Nilai ≥ 75		KKM Pelajaran Seni Budaya
	Jumlah	%	
Jumlah siswa dengan nilai < 75	29	80,56	
Jumlah siswa dengan nilai ≥ 75	7	19,44	
Nilai tertinggi	93		75
Nilai terendah	67		
Nilai rata-rata	77,64		

Dari data nilai tabel di atas diketahui bahwa nilai siswa sebelum dilakukannya tindakan adalah sebagai berikut :

1. Siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM sebanyak 29 siswa
2. Siswa yang memperoleh nilai sama atau lebih dari KKM sebanyak 7 siswa
3. Nilai rata-rata kelas masih berada di bawah nilai KKM yakni 69,94 dan tergolong rendah



Gambar 1. Nilai Karya Tulis Siswa Pratindakan

Rendahnya nilai belajar siswa di kelas IX di SMP Negeri 4 Kuningan pada pembelajaran melukis, salah satunya disebabkan karena metode pembelajaran yang diterapkan hanya berpusat pada kegiatan melukis semata tanpa mengusai diarahkan

untuk memiliki 4 kompetensi pendidikan yang telah dicanangkan. Hal itu menjadi catatan penulis untuk melakukan perbaikan-perbaikan yang salah satu diantaranya adalah merubah metode pembelajaran yang diterapkan.

Pada tindakan siklus 1, penulis sudah mulai menerapkan metode obyek langsung dalam pembelajaran melukis. Dan setelah dilakukan perubahan pada metode pembelajaran pada tindakan siklus 1, penulis sudah mulai menemukan perbedaan pada respon siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ini tentunya akan berpengaruh pada nilai yang dicapai oleh siswa.

Setelah diperoleh data mengenai hasil belajar siswa, penulis melakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Dan berikut rekapitulasi hasil belajar siswa di kelas IX di SMP Negeri 4 Kuningan pada pembelajaran melukis.

Tabel 2. Nilai siswa pada Tindakan Siklus 1

Nilai	Nilai ≥ 75		KKM Mapel Seni Budaya
	Jumlah	%	
Jumlah siswa dengan nilai < 75	17	47,22	
Jumlah siswa dengan nilai ≥ 75	19	52,78	
Nilai tertinggi	93		75
Nilai terendah	67		
Nilai rata-rata	77,64		

Dari tabel rekapitulasi di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM (KKM 75) sebanyak 15 siswa
2. Siswa yang memperoleh nilai sama dengan KKM sebanyak 0 siswa
3. Siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM sebanyak 13 siswa
4. Sedangkan nilai rata-ratanya adalah 77,64.

Jika di lihat dari hasil belajar siswa berdasarkan tabel di atas, maka terlihat jelas bahwa setelah dilakukannya tindakan pada siklus 2, hampir sebagian besar

siswa mengalami perubahan positif berupa peningkatan terhadap hasil belajar pada pembelajaran melukis. Hal itu terlihat dari nilai rata-kelas yang sudah melebihi nilai KKM, yakni 77,64. Akan tetapi jika dilihat dari persentasi kelulusan (tuntas belajar), maka siswa di kelas IX B SMP Negeri 2 Jalaksana hanya 52,78% yang sudah lulus dalam pembelajaran melukis. Masih terdapat 47,22% siswa yang belum tuntas belajar. Jika mengacu pada indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan bahwa indikator keberhasilan penelitian adalah 80% siswa merhasil tuntas belajar.

Oleh karena indikator keberhasilan penelitian belum tercapai, maka penulis melanjutkan penelitian dengan melakukan tindakan siklus 2.

Dalam tindakan siklus 2, peneliti masih menggunakan metode obyek langsung dalam pembelajaran melukis sebagaimana yang telah dilakukan pada tindakan siklus pertama. Meskipun demikian, dalam siklus 2 ini penulis melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan pada pengalaman saat melakukan tindakan pada siklus 1 lalu.

Dalam siklus 2 ini, penulis melihat banyak perubahan yang terjadi pada siswa terutama mengenai teknis siswa dalam melukis. Jika pada pratindakan penulis menjumpai sebagian besar siswa hanya melukis gambar-gambar yang homogen, maka setelah dilakukan tindakan pada siklus 2 sebagian besar siswa sudah mulai melukis bangun ruang dan itu berbeda satu sama lain (heterogen).

Berikut hasil belajar siswa di kelas IX B SMP Negeri 2 Jalaksana pada mata pelajaran Seni Budaya materi Melukis.

Tabel 3. Nilai Siswa pada Tindakan Siklus 2

Nilai	Nilai ≥ 75		KKM Mapel Seni Budaya
	Jumlah	%	
Jumlah siswa dengan nilai < 75	3	8,33	
Jumlah siswa dengan nilai ≥ 75	33	91,67	
Nilai tertinggi	93		75
Nilai terendah	73		
Nilai rata-rata	83,31		

Dari data nilai tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai siswa pada siklus 2 adalah sebagai berikut :

1. Siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM sebanyak 3 siswa
2. Siswa yang memperoleh nilai sama atau lebih dari KKM yang memperoleh nilai lebih dari KKM sebanyak 31 siswa
3. Nilai rata-rata kelas pada pembelajaran melukis adalah

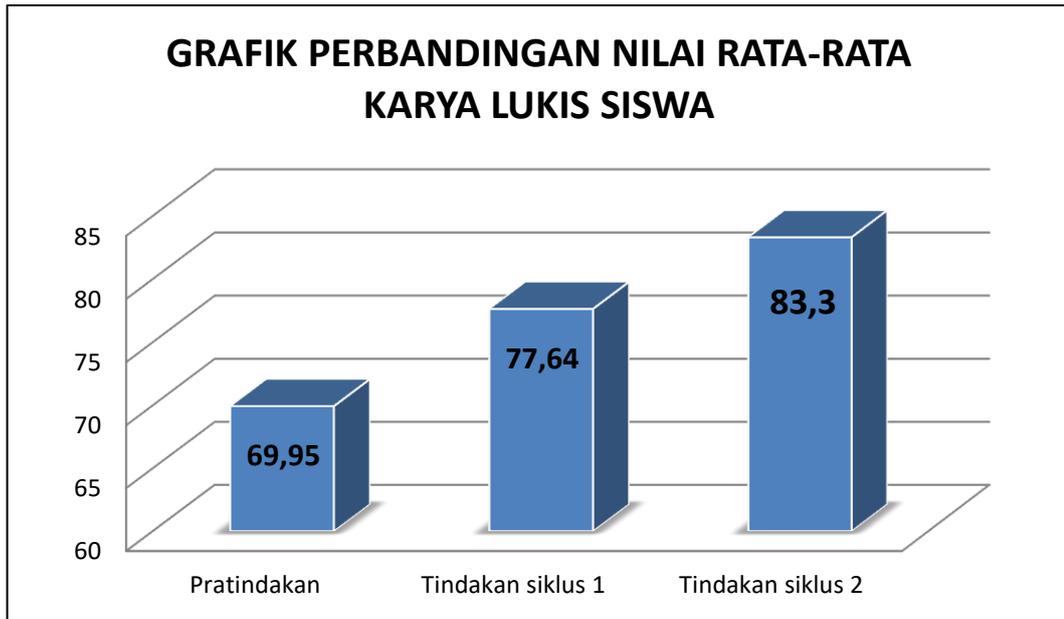
Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa pada siklus 2 ini, ketuntasan belajar siswa kelas IX B SMP Negeri 2 Jalaksana pada pembelajaran melukis mata pelajaran Seni Budaya adalah 91,67% dengan nilai rata-rata kelas mencapai 83,31. Sedangkan untuk yang belum tuntas belajar (dengan nilai di bawah KKM) hanya 8,33% atau 3 siswa. Hal ini berarti untuk indikator keberhasilan penelitian yang telah ditentukan telah tercapai.

Untuk lebih memudahkan melihat perubahan pada hasil belajar siswa pada tiap siklusnya, berikut penulis sajikan perubahan nilai atau hasil belajar siswa pada pembelajaran melukis.

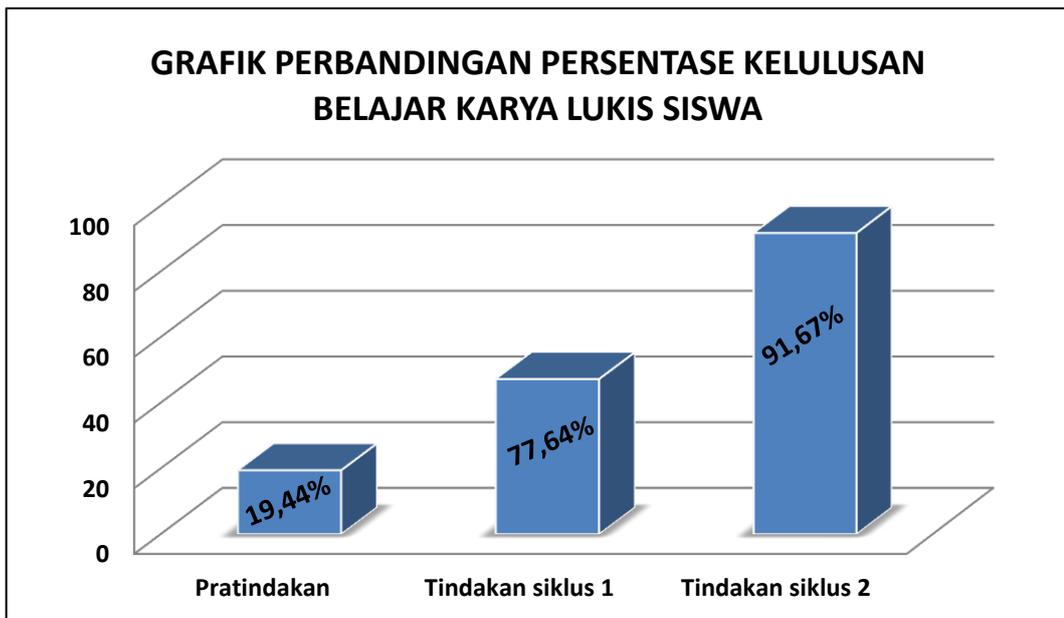
Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Siswa pada Setiap Siklusnya

Aspek Nilai	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2	Refleksi Kondisi
				Awal Ke Kondisi Akhir
Nilai Tertinggi	78	90	95	Terjadi Peningkatan
Nilai Terendah	60	60	73	
Nilai Rata-rata	69,95	77,64	83,3	
Nilai ≥ 75	7 19,44%	17 47,22%	33 91,67%	
Nilai < 75	29 80,56%	19 52,78%	3 8,33%	
Jumlah siswa	36	36	36	

Berikut penyajian perbandingan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa dalam bentuk grafik .



Gambar 2. Grafik Perbandingan Nilai Rata-Rata Siswa



Gambar 2. Grafik Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

Kesimpulan

Hasil penilaian terhadap karya lukis siswa sebelum tindakan tergolong rendah. Hasil karya siswa memiliki kecenderungan objek yang sama, yaitu pemandangan alam dengan objek gunung, matahari, sawah, dan jalan. Mereka masih

membawa kebiasaan mereka waktu di sekolah dasar, yaitu tidak pernah dikenalkan atau mencoba objek-objek yang lain.

Proses pembelajaran melukis dengan metode objek langsung ternyata memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Siswa dibawa ke luar kelas, mengamati objek-objek yang ada di lingkungan sekolah. Mereka dibebaskan untuk melukis objek yang mereka sukai. Di lingkungan terbuka, siswa diberikan pemahaman bahwa pohon memiliki bentuk yang beragam, gunung tidak selamanya dua buah, dan pemandangan alam tidak terbatas hanya objek itu saja.

Dari aktifitas pembelajaran di ruang terbuka ternyata mampu meningkatkan daya imajinasi siswa. Hal tersebut mempengaruhi terhadap karya lukis siswa.

BIBLIOGRAFI

- Akhmad Harum, 2011. *Sumber Belajar, Jenis-Jenis Sumber Belajar Dalam Pendidikan, Fungsi Sumber Belajar, Kriteria Memilih Sumber Belajar, Bagaimana Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar, Prosedur Merancang Sumber Belajar dan Bagaimana Mengoptimalkan Sumber Belajar*. Diakses 12 November 2012 dari <http://bukunnq.wordpress.com/2011/04/23/sumber-belajar-jenis-jenis-sumber-belajar-dalam-pendidikan-fungsi-sumber-belajar-kriteria->
- Amin, Moh. 2011. *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: INSPIRASI
- Kusumah, Wijaya. 2008. *Belajar, Pembelajaran, dan Sumber Belajar*. Diakses 1 November 2012 dari <http://wijayalabs.wordpress.com/2008/09/19/belajar-pembelajaran-dan-sumber-belajar-2/>
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas
- Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas
- Piliang, Yasraf A. 2005. *Bahasa Rupa dan Budaya Visual (Sembangan Pemikiran Dr. Primadi Tabrani)*. Bandung: Campus Center ITB
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sandiaz Yudhasmara, 2011. *Prasejarah Indonesia : Situs Purbakala Cipari, Kuningan Jawa Barat*. Diakses 28 Oktober 2011 dari <http://mediaanakindonesia.wordpress.com/2011/03/20/prasejara-indonesia-situs-purbakala-cipari-kuningan-jawa-barat/>
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- _____, 2010. *Pengertian Belajar Menurut Para Ahli*. Diakses 1 November 2012 dari <http://belajarpsikologi.com/pengertian-belajar-menurut-ahli/>
- _____, 2010. *Pengertian Pembelajaran*. Diakses 2 November 2012 dari <http://blog.tp.ac.id/pengertian-pembelajaran-memilih-sumber-belajar-bagaimana-memanfaatkan-lingkungan-sebagai-sumber-belajar-prosedur-merancang-sumb/>